

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Penelitian skripsi ini dilaksanakan di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Adapun ulasan gambaran umumnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Desa Tlogowungu**

Menurut sejarah zaman dahulu, Desa Tlogowungu berasal dari kata Tlogo dan Wungu. Tlogo yang berarti telaga, dan Wungu berasal dari sebuah pohon wungu. Telaga tersebut bukan sembarangan telaga karena banyak misteri yang ada didalamnya bahkan menurut masyarakat sekitar apabila ada burung yang terbang melewati telaga tersebut, maka burung tersebut akan mati, dan telaga tersebut berada dibawah pohon wungu sehingga dinamakan Tlogowungu.

Pertama kali yang memberikan nama tersebut yaitu Mbah Den Danang Dono yang disebut masyarakat desa sebagai danyang desa. Konon, masyarakat sekitar telaga dilarang menanam tanaman ubi jalar karena dapat menghalangi jalannya kuda Mbah Den Danang Dono. Bahkan sampai sekarang hampir setiap bulan Ramadhan kuda tersebut sering menampakkan wujudnya di sekitar bekas telaga tersebut.

Sebagai bukti sejarah, bekas telaga tersebut masih ada sampai sekarang dan diberi pagar pembatas supaya tetap terjaga dan seseorang yang ingin masuk ke dalam bekas telaga tersebut harus meminta ijin dulu kepada keturunan Mbah Den Danang.<sup>1</sup>

##### **2. Letak Geografis Desa Tlogowungu**

Desa Tlogowungu terletak di sebelah barat Kecamatan Japah Kabupaten Blora, dan merupakan salah satu desa yang dilalui jalan provinsi Ngawen-Todanan. Luas wilayah Desa Tlogowungu 564 Ha,

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di Desa Tlogowungu Japah Blora, diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021.

yang terdiri dari lahan pemukiman, lahan pertanian, dan hutan. Adapun batas-batas wilayah Desa Tlogowungu yaitu:

- a. Sebelah Utara : Hutan dan Desa Bogem
- b. Sebelah Selatan : Hutan dan Desa Ngapus
- c. Sebelah Barat : Hutan dan Desa Dologan
- d. Sebelah Timur : Desa Japah

Secara administrasi Desa Tlogowungu terdiri dari 5 dusun (Tlogowungu, Balong, Sumberagung, Gendongan, Renggong), 2 RW, Dan 12 RT. Rincian Rukun Warga, Rukun Tetangga, dan Kepala Keluarga sebagai berikut:<sup>2</sup>

**Tabel 4. 1 Data Jumlah Kepala Keluarga**

Rukun Warga	Rukun Tetangga	Kepala Keluarga
1	1	50
	2	60
	3	52
	4	64
	5	41
	6	63
2	1	47
	2	53
	3	107
	4	41
	5	81
	6	74

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021.

### 3. Keadaan Demografis Desa Tlogowungu

Desa Tlogowungu merupakan salah satu desa yang termasuk dalam desa yang paling luas diantara desa-desa dalam lingkup Kecamatan Japah, dengan luas pemukiman 22.150 ha. Jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama atau

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi di Desa Tlogowungu Japah Blora, diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021.

seimbang. Sebagaimana tertulis dalam data di bawah ini:<sup>3</sup>

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Penduduk Laki-laki	1044
2	Penduduk Perempuan	1053
Jumlah		2097
Jumlah Kepala Keluarga		733

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021.

Dari data di atas menunjukkan bahwa populasi penduduk perempuan lebih banyak dari pada penduduk laki-laki, selisih antara laki-laki dan perempuan hanya 9 jiwa.

Perangkat desa mempunyai peran penting guna mengatur administrasi masyarakat maupun pemerintahan. Data perangkat desa di Desa Tlogowungu yang sedang menjabat saat ini yaitu:

**Tabel 4. 3 Perangkat Desa**

No	Perangkat Desa	Jumlah
1	Kepala Desa	1 Orang
2	Sekretaris	-
3	Kepala Urusan (Kaur)	9 Orang
4	Kepala Seksi (Kasi)	3 Orang
5	Kepala Dusun (Kamituwa)	1 Orang
6	Perangkat Desa Lainnya	1 Orang

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021.

a. Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Tlogowungu merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani. Masyarakat Desa Tlogowungu menanam sawah mereka dengan

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi di Desa Tlogowungu Japah Blora, diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021.

tanaman padi dan palawija. Padi yang ditanam di sawah tadah hujan tidak dapat ditanam pada setiap musim. Untuk tanaman padi hanya disaat musim penghujan dan itu hanya bisa dua kali panen. Sedangkan di musim kemarau mereka menanam sawahnya dengan palawija misalnya jagung, kacang hijau, dan lainnya. Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Desa Tlogowungu dapat dikatakan cukup. Sektor perekonomian utama Desa Tlogowungu merupakan sektor pertanian, kehutanan, perdagangan, dan jasa. Sektor pertanian didukung oleh kondisi alamiah serta kesediaan lahan pertanian dan perkebunan di Desa Tlogowungu. Pendapatan masyarakat Desa Tlogowungu tidak menentu karena tergantung hasil panen yang didapat dan sumber pendapatan yang lain. Namun, apabila ditaksir rata-rata masyarakat Desa Tlogowungu pendapatan dari sektor pertanian antara 500 ribu sampai 1,5 juta setiap bulannya.<sup>4</sup>

b. Keadaan Sosial Budaya

Desa Tlogowungu memiliki beberapa macam kultur dan kearifan lokal, diantara kebudayaannya seperti seni Barongan, Campursari, Wayang Kulit, dan Rebana. Selain kesenian budaya, masyarakat Desa Tlogowungu juga melaksanakan sebuah tradisi yang turun temurun dari nenek moyang dalam bentuk acara perkumpulan yaitu:

- 1) Kerja bakti dan pembersihan makam para leluhur mereka yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Tlogowungu biasanya dilakukan setahun dua kali, yaitu pada bulan Muharom dan Ramadhan.
- 2) Muslimatan atau disebut juga perkumpulan ibu-ibu Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi di Desa Tlogowungu Japah Blora, diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021.

- setiap hari senin setelah sholat magrib di masjid Desa Tlogowungu.
- 3) Tahlil keliling yang dilaksanakan oleh bapak-bapak setiap malam jum'at dirumah salah satu masyarakat secara bergantian.
  - 4) *Sambatan* (gotong royong), budaya ini masih berjalan hingga sekarang karena memiliki nilai tinggi bahwasannya kehidupan di Desa Tlogowungu sejak dahulu telah menerapkan hidup kebersamaan dan kerukunan. Bentuk gotong royong antara lain, dalam bidang pertanian (*icir, tandur, matun*, dan lainnya). Ada juga *sambatan* diartikan sebagai tradisi saling membantu mendirikan rumah, membantu acara tasyakuran warga, dan lainnya.
  - 5) Sedekah bumi, tradisi ini sama halnya dengan sedekah laut yaitu memperingati hari jadi desa atau kirim doa kepada para pendahulu desa. Tradisi ini biasanya dilakukan pada setiap bulan Agustus. Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama setelah mendapat pengumuman dari perangkat desa. Masyarakat biasanya membuat aneka masakan dan jajanan seperti *pasung, bugis, nogosari*, dan jajanan lainnya. Dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Tlogowungu berkumpul bersama membawa jajanan masing-masing ke balai desa setelah solat subuh pada hari yang telah ditentukan untuk berdoa bersama.
  - 6) *Ngalungi sapi*, tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat rezeki yang telah diberikan yang berupa kesehatan hewan peliharaan sapi. Di Desa Tlogowungu tradisi ini hanya dilakukan setahun dua kali yaitu pada saat setelah panen padi. Selamatan ini dilakukan oleh para petani yang memiliki ternak sapi dengan maksud supaya dalam bercocok tanam dan beternak diberikan kelancaran dan keberhasilan.

Masyarakat Desa Tlogowungu yang hampir semuanya berprofesi sebagai petani membuat ketupat, *lepet*, *lopis*, dan jajanan lainnya.

- 7) *Ruwahan* atau kirim doa dibulan Sya'ban, kegiatan kirim doa kepada ahli kubur yang diadakan pada bulan Sya'ban biasanya masyarakat dalam lingkup RT secara bergantian berkunjung kerumah tetangga sekitar dengan maksud mendoakan ahli kubur pemilik rumah. Pemilik rumah memberikan bungkusan makanan sebagai simbol sedekah yang pahalanya ditujukan kepada si ahli kubur.<sup>5</sup>

c. Keadaan Sosial Pendidikan

Pelayanan fasilitas pendidikan Desa Tlogowungu sudah tergolong baik jika dilihat dari bangunannya. Pendidikan yang ada di Desa Tlogowungu hanya mulai jenjang PAUD sampai SD dengan data yang terlampir di bawah ini:<sup>6</sup>

**Tabel 4. 4 Jenjang Pendidikan**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	2 buah
2	SD Negeri	1 buah
3	Madrasah Ibtidaiyah	1 buah
4	Madrasah Diniyah	2 buah

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021.

d. Keadaan Sosial Peribadatan

Pelayanan fasilitas peribadatan di Desa Tlogowungu sudah cukup baik karena Desa Tlogowungu mayoritas beragama Islam dan hanya beberapa orang beragama Kristen telah terpenuhi.

<sup>5</sup> Hasil Observasi di Desa Tlogowungu Japah Blora, diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021.

<sup>6</sup> Hasil Observasi di Desa Tlogowungu Japah Blora, diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021.

Di Desa Tlogowungu terdapat 2 masjid, 1 gereja, dan 16 mushola.<sup>7</sup>

e. Keadaan Sosial Kesehatan

Desa Tlogowungu memiliki fasilitas kesehatan yang berupa klinik desa atau posyandu. Terdapat satu tenaga medis yang ditugaskan di Desa Tlogowungu dan bisa melayani masyarakat hingga 24 jam.<sup>8</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pelaksanaan Tradisi *Mitoni* di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora

Di zaman modern ini, pada umumnya tradisi-tradisi yang ada di Indonesia merupakan tradisi peninggalan nenek moyang atau para leluhur terdahulu. Tradisi-tradisi tersebut ada yang mengalami perubahan dan ada juga yang sudah hilang. Tradisi yang masih ada sampai sekarang dan masih dilakukan masyarakat merupakan simbol dari pelestarian warisan leluhur. Penyelenggaraan tradisi oleh masyarakat pada umumnya mempunyai tujuan seperti wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan keberkahan yang telah diberikan. Begitu juga dengan tradisi *mitoni* yang menjadi tradisi masyarakat Jawa perlu dijaga dan dilestarikan supaya generasi selanjutnya masih bisa merasakan dan melaksanakan tradisi-tradisi Jawa yang beragam.

*Mitoni* menurut Mbah Kemis adalah suatu upacara selamatan yang dilakukan ketika kandungan berusia tujuh bulan. *Mitoni* ini juga disebut dengan *tingkepan* atau penutup.<sup>9</sup> Menurut Ibu Siti Syufiah tradisi ini bertujuan untuk berdoa meminta pertolongan,

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi di Desa Tlogowungu Japah Blora, diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021.

<sup>8</sup> Hasil Observasi di Desa Tlogowungu Japah Blora, diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021.

<sup>9</sup> Mbah Kemis, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2021, wawancara 3, transkrip.

keselamatan, dan kesehatan kepada Yang Maha Kuasa untuk calon ibu dan calon bayi.<sup>10</sup>

"Tradisi ini dilaksanakan saat kandungan berusia tujuh bulan mas. Dan dicarikan hari yang pas menurut hitungan *weton* Jawa. Kalo bisa yang pas angka bulat, misalnya 18 atau pas bulan purnama. Supaya bayi yang dilahirkan kelak mempunyai wajah bulat sehingga menjadi tampan atau cantik."<sup>11</sup>

Dari wawancara di atas penyelenggaraan upacara *mitoni* di Desa Tlogowungu dilakukan ketika kandungan berusia tujuh bulan dan dilaksanakan pada hari yang sesuai dengan perhitungan *weton* Jawa. Hari yang dianjurkan dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* yaitu jatuh pada perhitungan angka bulat, misalnya 10, 18, atau pada saat bulan purnama. Tujuannya adalah supaya ketika bayi lahir, wajahnya bulat sehingga menjadi anak yang tampan atau cantik. Perhitungan *weton* Jawa dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>12</sup>

**Tabel 4. 5 Primbon Jawa**

Hari		Pasaran	
Minggu	5	Pon	7
Senin	4	Wage	4
Selasa	3	Kliwon	8
Rabu	7	Legi	5
Kamis	8	Pahing	9
Jumat	6		
Sabtu	9		

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021.

<sup>10</sup> Ibu Siti Syufiah, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>11</sup> Mbah Kemis, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>12</sup> Mbah Kemis, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2021, wawancara 3, transkrip.

Cara perhitungannya yaitu ketika ingin mendapat angka 18 maka jatuh pada hari Sabtu Pahing, jika ingin mendapat angka 10 maka jatuh pada hari Minggu Legi, Jumat Wage, atau Selasa Pon, tergantung pada hari dan pasaran yang ada dalam fase bulan ke tujuh dari kandungan tersebut. Karena perhitungan tersebut, hari dan pasaran yang sama memiliki tempo 35 hari atau biasa disebut dengan *selapan*.

Sebelum upacara *mitoni* dilaksanakan, peralatan yang perlu dipersiapkan sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. *Kloso* (Tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan)
- b. Ayam 1 pasang (laki-laki dan perempuan)
- c. Tumpeng
- d. Bunga 7 rupa
- e. Telur ayam Jawa
- f. Dua kelapa gading
- g. Kain batik (jarik)
- h. Bubur merah dan putih

"Pelaksanaanya itu ya siraman, terus memasukkan telur ke dalam jarik yang dipakai oleh calon ibu, terus memecahkan kelapa gading dan dibuat rujak dan dimakan oleh calon ibu. Terus diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin pemimpin adat atau pemuka agama."<sup>14</sup>

Adapun untuk prosesi pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Tlogowungu berdasarkan wawancara di atas adalah sebagai berikut:

- a. *Siraman*

*Siraman* artinya memandikan, dengan maksud untuk menyucikan calon ibu dan bayi

---

<sup>13</sup> Ibu Larasati, wawancara oleh penulis, 18 Juli 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>14</sup> Mbah Kemis, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2021, wawancara 3, transkrip.

baik lahir maupun batin. Air yang digunakan untuk memandikan dicampur dengan bunga tujuh rupa. Bunga tujuh rupa disini oleh masyarakat dimaksudkan dari kata *pitu* yang artinya *pitulungan*, diharapkan calon ibu dan bayi mendapatkan keselamatan. Apabila tidak mampu mendapatkan bunga tujuh rupa, maka cukup menggunakan tiga bunga atau disebut bunga *telon* yang antara lain, bunga melati, mawar, dan kantil. Adapun yang memandikan pertama kali yaitu pemimpin adat yang dilanjutkan oleh bapak dan ibu dari pengantin laki-laki, bapak dan ibu dari pengantin perempuan, dan yang terakhir yaitu dari saudara yang mau ikut serta dalam ritual siraman ini.

b. *Brojolan*

Setelah siraman, calon ibu dikeringkan dengan handuk dan diberi busana dengan kain batik (jarik) yang dipakaikan secara longgar. Kemudian pemimpin adat memasukkan telur ayam kampung ke dalam jarik yang dijatuhkan ke bawah dan ditangkap oleh ibu dari pengantin perempuan.

c. Memecah kelapa gading

Setelah *brojolan*, Kelapa yang terima oleh sang ibu diberikan ke suami yang sedang melaksanakan tradisi *mitoni*. Setelah diterima, suami memecah kelapa dan kemudian isi kelapa diambil untuk dan dicampur dengan bahan dapur yang lain untuk dibuat rujak. Rujak tersebut diberikan kepada calon ibu untuk dimakan sampai habis.

d. *Kondangan* atau kenduri

Setelah semua ritual terlaksana, tradisi *mitoni* ditutup dengan *kondangan*. *Kondangan* atau kenduri merupakan suatu tradisi Jawa yang terasa spesial bagi orang-orang jaman dahulu, karena pada saat *kondangan* inilah banyak sekali makanan enak yang tersaji.

Kondangan ini dipimpin oleh pemimpin adat atau pemuka agama. Meskipun dalam penyampaiaannya menggunakan bahasa Jawa, namun maksud dan tujuannya sangat bagus, yaitu memanjatkan doa untuk meminta dan memohon kepada Tuhan supaya diberi yang terbaik sesuai yang diharapkan.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora dapat diperoleh sebagai berikut:

Tradisi *mitoni* merupakan tradisi selamat ketika kandungan berusia tujuh bulan. Tradisi ini setiap daerah mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Tujuan diadakan tradisi ini merupakan wujud syukur dan doa meminta perlindungan dan keselamatan bagi calon ibu dan bayi kepada Allah SWT. Dalam tradisi *mitoni* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang antara lain yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Abdul Latif selaku pemuka agama Desa Tlogowungu sebagai berikut:

"Nilai-nilai pendidikannya banyak mas, misalnya melestarikan tradisi, kalau tradisi tidak dilestarikan kan akan punah. Terus juga pendidikan ikhtiyar kan tradisi ini termasuk usaha, berdoa meminta yang terbaik bagi calon ibu dan bayi, tawakal, dan yang pastinya akhlak. Akhlak terhadap saudara sesama muslim misalnya (keluarga, tetangga) semuanya kan muslim. Ada dalil Al-Qur'an yang menyuruh kita ketika mendapat nikmat, maka ceritakanlah supaya saudara-saudaramu ikut senang. Kalau tidak salah itu surah Ad-Dhuha ayat 11. Kalau

dari nilai-nilai pendidikan yang banyak tadi, bisa saya simpulkan ada tiga nilai yaitu, nilai aqidah sebagai wujud doa dan berserah diri kepada Allah, nilai ibadah yang disimbolkan sebagai ritual tradisi, dan nilai akhlak yang berupa akhlak terhadap keluarga, saudara, tetangga, dan sesama umat muslim."<sup>15</sup>

Dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*, beliau mempunyai upaya tersendiri yang antara lain:<sup>16</sup>

a. Nilai akidah

Dalam upaya internalisasi nilai akidah yang ada di dalam tradisi *mitoni*, pemuka agama menggunakan cara mengganti perlengkapan ritual tradisi *mitoni*. Perlengkapan yang diganti oleh pemuka agama yaitu gambar atau lukisan yang ada di kelapa gading. Dalam pelaksanaan tradisi secara adat Jawa, kedua kelapa itu dilukis dengan tokoh pewayangan yaitu Kamajaya dan Dewi Ratih. Oleh pemuka agama lebih dianjurkan untuk mengganti gambar tokoh pewayangan tersebut dengan dua kalimat syahadat.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah".

Dengan adanya kalimat syahadat diharapkan siapapun yang membacanya senantiasa ingat kepada Allah SWT dan

<sup>15</sup> Kyai Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>16</sup> Kyai Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2021, wawancara 2, transkrip.

menambah keimanannya kepada Allah SWT. Karena segala sesuatu baik nikmat, ujian, keselamatan, kesehatan, pertolongan, dan keberkahan merupakan karunia dari Allah SWT.

Orang tua merupakan pendidikan yang utama bagi anak sebelum berkembang menjadi dewasa. Dalam usia kandungan tujuh bulan, janin sudah diberi kehidupan oleh Allah SWT di dalam kandungan sehingga mampu berinteraksi dengan seorang ibu. Seorang ibu yang selalu berdzikir kepada Allah akan menular ke janin sehingga diharapkan seorang anak yang akan lahir senantiasa selalu beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW sepanjang hidupnya.



**Gambar 4. 1 Kelapa Gading**

b. Nilai ibadah

Dalam internalisasi nilai ibadah, pemuka agama berupaya untuk menambah ritual tradisi *mitoni* dengan ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dipilih yaitu khataman Al-Qur'an dan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Khataman Al-Qur'an dan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dilakukan pada pagi hingga sore hari sebelum ritual tradisi *mitoni* dilaksanakan.

Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an memiliki banyak sekali manfaat bagi kandungan karena Al-Qur'an merupakan petunjuk, penerang, nasehat, cahaya, dan obat bagi segala penyakit. Selain menambah nilai ibadah, lantunan ayat suci Al-Qur'an mampu merangsang janin sehingga diharapkan bayi yang lahir memiliki kecerdasan yang tinggi, mempunyai wajah yang tampan atau cantik bagaikan cahaya, diberi keselamatan, dan dijauhkan dari segala penyakit.

Pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan pembacaan biografi, sejarah, karomah-karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani (seorang wali yang sangat masyhur), dan juga doa-doa bersajak atau dalam pesantren disebut *nadhham* yang berisi pujian dan *tawassul* (berdoa kepada Allah melalui perantara). Dengan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani diharapkan keluarga yang sedang melaksanakan tradisi *mitoni* diberi keberkahan oleh Allah SWT dan semua doa-doa yang diharapkan dikabulkan oleh Allah SWT.

c. Nilai akhlak

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terakhir yaitu nilai akhlak. Dalam tradisi *mitoni* terdapat nilai akhlak yaitu adanya interaksi antara keluarga, tetangga, dan umat muslim. Cara terakhir yang dilakukan oleh pemuka agama yaitu *mauidlah hasanah* yang dilakukan sebelum doa penutupan dalam ritual tradisi *mitoni*.

Dalam *mauidlah hasanah*, pemuka agama memberikan ceramah mengenai pentingnya melestarikan tradisi *mitoni*, pentingnya menjaga tali persaudaraan

sesama umat muslim, dan menyampaikan pentingnya mendidik anak sejak dalam kandungan hingga lahir. Dimana tradisi *mitoni* merupakan sebuah doa memohon keselamatan kepada Allah yang merupakan akhlak manusia kepada sang Pencipta. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan, dikaruniai panca indera berupa pendengaran, penglihatan, hati dan pikiran, serta anggota tubuh yang kokoh harus mempunyai rasa terimakasih kepada Allah. Allah SWT juga memberikan manusia semua kebutuhan yang digunakan manusia untuk bertahan hidup, serta memberikan derajat yang mulia kepada manusia dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya.

Selain menyampaikan tentang pentingnya melestarikan tradisi, pemuka agama memberikan nasehat tentang pentingnya mempererat silaturahmi dengan sesama, berbuat baik kepada tetangga, supaya tercipta kehidupan yang rukun, damai, sejahtera, dan tanpa adanya perselisihan. Selain itu, pemuka agama juga memberi nasehat kepada semua tamu yang hadir, khususnya kepada calon bapak dan ibu yang sedang melaksanakan tradisi *mitoni* tentang pendidikan Islam kepada anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak untuk mengenal Allah SWT supaya menjadi orang yang mempunyai pemahaman, keimanan, dan ketuhanan yang benar. Karena pendidikan keimanan orang tua kepada anak sangat penting bagi kesehatan mental anak dan kebahagiaan hidup anak. Hal ini karena keimanan memupuk dan mengembangkan serta memelihara fungsi-fungsi jiwa dan menjamin ketentaman batin seorang manusia.

Selain itu, sebagai orang tua hendaknya selalu membiasakan agar melakukan ibadah misalnya wudhu, sholat wajib maupun sunah, berpuasa wajib atau sunah. Semua kegiatan keagamaan tersebut akan memberikan sebuah pengalaman keagamaan yang positif kepada anak sehingga pengalaman tersebut akan membekas hingga anak tumbuh dewasa. Tujuannya supaya dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang positif dalam masa pertumbuhannya. Orang tua juga memberi contoh bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada akhlak mulia. Memberikan sebuah hukuman yang terukur kepada anak apabila melakukan kesalahan supaya senantiasa patuh terhadap suatu peraturan. Anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberi contoh yang baik kepada anak dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya hubungan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua kepada anak, sikap orang tua terhadap orang lain, cara berbicara orang tua, sikap orang tua ketika marah, sikap orang tua ketika gembira.

Pelaksanaan tradisi ini di Desa Tlogowungu masih banyak menggunakan tradisi Jawa secara penuh. Dan masyarakat kurang mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam tradisi tersebut.

"Cara internalisasinya ya menambah atau mengganti apa yang ada di dalam tradisi ini. Misalnya, biasanya kan tradisinya dimulai siang atau malam hari, ketika paginya tidak ada aktivitas apa-apa kita isi dengan khataman Alquran, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani. Terus di kelapa gading kan di gambar wayang, tujuannya supaya ketika bayi

lahir bisa setampam atau secantik seperti karakter yang di gambar, itu kita ganti dua kalimat syahadat supaya siapapun yang membacanya selalu ingat kepada Allah dan Rasullullah dan ketika bayi lahir kelak senantiasa berpegang teguh terhadap kalimat syahadat tersebut. Yang terakhir disisipi *mauidlah hasanah*, disini saya terangkan perlunya melestarikan tradisi, pentingnya syukur, dan yang paling penting upaya mendidik, membina, membimbing anak supaya menjadi anak yang soleh dan solehah dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Orang tua kan pendidikan yang utama bagi anak, sehingga dia bertanggung jawab untuk membinanya sejak kecil supaya kelak dewasa anak tersebut sudah terbiasa dengan hal-hal baik yang orang tua ajarkan.”<sup>17</sup>

Pada pelaksanaan tradisi *mitoni* peran pemuka agama di sini sangat berperan penting, di mana pemuka agama berperan mengarahkan masyarakat agar tidak memiliki niat yang salah dalam melaksanakan tradisi *mitoni*, untuk itu peran pemuka agama sangat diperlukan supaya masyarakat lebih mengetahui makna Islam di dalam tradisi *mitoni*.

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis akan memaparkan analisis hasil temuan penelitian dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada.

---

<sup>17</sup> Kyai Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2021, wawancara 2, transkrip.

## 1. Pelaksanaan Tradisi *Mitoni* di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora

Tradisi *mitoni* merupakan *selamatan* yang dilakukan saat usia kehamilan tujuh bulan. Dinamakan *mitoni* karena berasal dari kata *pitu* atau tujuh. *Mitoni* juga disebut dengan *tingkeban* yang berasal dari kata *tingkeb* yang memiliki arti penutup.<sup>18</sup> Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Mbah Kemis bahwa *mitoni* itu adalah *tingkeb*, yang merupakan suatu acara tradisi *selamatan* dalam rangka memperingati tujuh bulan kehamilan untuk bersyukur dan memanjatkan doa supaya diberikan keselamatan.<sup>19</sup>

Pengyelenggaraan tradisi ini sebaiknya tanggal tujuh (penanggalan Jawa) sesuai usia kandungan. Lebih baik lagi kalau tanggal tujuh tersebut jatuh pada hari Sabtu *Wage*. Sabtu *Wage* disingkat menjadi *Tu Ge* yang mempunyai arti *metu gage* atau keluar segera.<sup>20</sup> Penyelenggaraan upacara *mitoni* di Desa Tlogowungu dilakukan ketika kandungan berusia tujuh bulan dan dilaksanakan pada hari yang sesuai dengan perhitungan *weton* Jawa. Hari yang dianjurkan dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* yaitu jatuh pada perhitungan angka bulat, misalnya 10, 18, atau pada saat bulan purnama. Tujuannya adalah supaya ketika bayi lahir, wajahnya bulat sehingga menjadi anak yang tampan atau cantik.<sup>21</sup>

Pelaksanaan tradisi *mitoni* biasanya yang *Pertama* siraman yang artinya memandikan, dengan maksud untuk menyucikan calon ibu dan bayi baik lahir maupun batin. Air yang digunakan untuk memandikan dicampur dengan bunga tujuh rupa. Bunga tujuh rupa disini oleh masyarakat dimaksudkan dari kata *pitu* yang artinya *pitulungan*, diharapkan calon ibu dan bayi mendapatkan keselamatan. Apabila tidak ada sebanyak

---

<sup>18</sup> Widodo, *Islam dan Budaya Jawa*, 69.

<sup>19</sup> Mbah Kemis, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>20</sup> Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, 11.

<sup>21</sup> Mbah Kemis, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2021, wawancara 3, transkrip.

tujuh maka cukup tiga bunga yaitu, melati, mawar dan kantil. Adapun yang memandikan pertama kali yaitu pemimpin adat yang dilanjutkan oleh bapak dan ibu dari pengantin laki-laki, bapak dan ibu dari pengantin perempuan, dan yang terakhir yaitu dari saudara yang mau ikut serta dalam ritual siraman ini. *Kedua*, calon ibu dikeringkan dengan handuk dan diberi busana dengan kain batik (jarik) yang dipakaikan secara longgar. Kemudian pemimpin adat memasukkan telur ke dalam jarik yang dijatuhkan ke bawah dan ditangkap oleh ibu dari pengantin perempuan. *Ketiga*, suami memecah kelapa dan kemudian isi kelapa diambil untuk dan dicampur dengan bahan dapur yang lain untuk dibuat rujak. Rujak tersebut diberikan kepada calon ibu untuk dimakan sampai habis. *Keempat* Setelah semua ritual terlaksana, tradisi *mitoni* ditutup dengan *kondangan*. *Kondangan* atau kenduri merupakan suatu tradisi Jawa yang terasa spesial bagi orang-orang jaman dahulu, karena pada saat kondangan inilah banyak sekali makanan enak yang tersaji. Kondangan ini dipimpin oleh pemimpin adat atau pemuka agama. Meskipun dalam penyampaiaannya menggunakan bahasa Jawa, namun maksud dan tujuannya sangat bagus, yaitu memanjatkan doa untuk meminta dan memohon kepada Tuhan supaya diberi yang terbaik sesuai yang diharapkan.<sup>22</sup>

Dalam literatur lain, pelaksanaan tradisi *mitoni* terdapat ritual jualan *dhawet*. Tujuan ritual menjual *dhawet* adalah agar kedua calon orang tua tersebut kelak dapat mencari rezeki dengan lancar sehingga dapat menghidupi keluarganya dengan kecukupan.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melaksanakan tradisi *mitoni* perlu menentukan hari yang pas menurut kepercayaan masing-masing. Karena bagi sebagian besar orang

---

<sup>22</sup> Mbah Kemis, wawancara oleh penulis, 17 Juli 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>23</sup> Ruhimat, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*, 179.

Jawa, perhitungan hari dan *pasaran* mempunyai makna tersendiri. Dan dalam pelaksanaan sebuah tradisi setiap daerah memiliki cara tersendiri karena sumber dan filosofi sebuah budaya di setiap daerah memiliki perbedaan.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mitoni* di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora

Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang panjang dan bersimbiosis. Selama bertahun-tahun, telah ada prinsip-prinsip universal dan absolut dalam Islam. Namun, dalam menghadapi waktu dan perubahan, Islam sebagai sebuah doktrin bukannya tidak fleksibel. Ketika berhadapan dengan budaya peradaban yang beragam, Islam selalu tampil dalam bentuk yang fleksibel. Karena baik agama maupun budaya mengandung cita-cita dan simbol, keduanya dapat saling mempengaruhi secara historis. Agama merupakan simbol yang merepresentasikan pentingnya mentaati Allah SWT. Kebudayaan juga mencakup cita-cita dan simbol-simbol yang memungkinkan manusia hidup layak, damai, dan gembira di dalamnya. Agama memerlukan pengembangan sistem simbolik, atau budaya keagamaan. Namun, keduanya harus dibedakan. Agama adalah sesuatu yang abadi, mendunia, dan tidak berubah (absolut). Meskipun budaya itu unik, ia juga relatif dan sementara.<sup>24</sup> Dalam tradisi *mitoni*, untuk menyelaraskan antara budaya dan nilai agama yang ada di dalamnya, Kyai Abdul Latif mempunyai cara tersendiri supaya dalam pemahaman di masyarakat tidak condong sebelah antara keduanya. Cara yang ditempuh yaitu mengganti, menambahkan, dan menyampaikan hal-hal baik atau *mauidlah hasanah*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Subqi dan Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*, 2.

<sup>25</sup> Kyai Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2021, wawancara 2, transkrip.

Yang diupayakan oleh Kyai Abdul Latif sama halnya dalam proses penyebaran Islam di Jawa yang memiliki dua pendekatan yang digunakan agar nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Dalam hal ini kyai Abdul Latif bersikap *tawasuth* berkaitan dengan adat dan tradisi yang ada dalam masyarakat, dengan arti beliau tidak bersikap ketat maupun longgar, namun beliau tetap memantau dan mengarahkan agar tradisi-tradisi yang ada tidak menyimpang dari syariat Islam.<sup>26</sup> Islamisasi Budaya Jawa merupakan strategi pertama yang ditempuh untuk menyebarkan Islam di Jawa. Penggunaan kata-kata Islami, nama-nama, dan penggambaran orang-orang Islam dalam cerita sejarah yang berbeda, serta penerapan aturan dan standar Islam di semua bagian kehidupan, adalah bagian dari upaya ini. Pendekatan kedua dikenal dengan Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam. Pada metode pertama, asimilasi dimulai dengan aspek formal terlebih dahulu, sehingga simbol-simbol Islam terlihat jelas dalam budaya Jawa. Sedangkan pada metode kedua, meskipun istilah dan nama Jawa masih digunakan, nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam, memungkinkan Islam untuk menjadi lebih men-Jawa.<sup>27</sup>

Internalisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai “penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam” yang terjadi melalui pembinaan, pembimbingan, dan cara-cara lainnya. Jadi, pendekatan internalisasi penumbuhan agama adalah pembinaan dan penghidupan yang menyeluruh menurut prinsip-prinsip agama (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dengan tujuan mempersatukan kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu watak

---

<sup>26</sup> Kyai Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>27</sup> Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa* (Sukoharjo: Penerbit Taujih, 2018), 137.

atau karakter peserta didik. Ada tiga tahapan dalam proses internalisasi yang mewakili proses atau tahapan internalisasi, yaitu: Tahap pertama adalah transformasi nilai. Pendidik menggunakan periode ini untuk mengajar siswa tentang nilai-nilai baik dan berbahaya. Pendidik dan murid atau anak asuh hanya dapat berkomunikasi secara verbal pada saat ini. Kedua, tahap pertukaran nilai. Tingkat pendidikan nilai yang melibatkan dialog dua arah timbal balik atau keterlibatan antara siswa dan instruktur. Ketiga, fase transinternalisasi. Ini adalah langkah yang jauh lebih mendalam daripada tahap transaksi. Hal ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal pada titik ini, tetapi juga dengan sikap mental dan mentalitas. Alhasil, komunikasi kepribadian menjadi penting saat ini.<sup>28</sup>

Peserta didik dalam kajian ini diperankan oleh masyarakat Desa Tlogowungu dan pemuka agama sebagai seorang pendidik. Proses internalisasi nilai di atas telah dicerminkan melalui tiga metode yang digunakan oleh pemuka agama. Metode yang paling berperan dalam proses internalisasi yaitu *mauidlah hasanah*. Dengan *mauidlah hasanah* semua informasi mengenai tradisi *mitoni*, pelestarian tradisi, nilai-nilai pendidikan Islam, serta akhlak mampu tersampaikan kepada masyarakat sehingga mereka mengetahuinya dan nantinya apa yang diketahui dapat dilaksanakan dan diamalkan. Pemuka agama sebagai seseorang yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat harus memberi keteladanan akhlak yang bagus seperti apa yang telah disampaikan mengenai akhlak kepada Allah, kepada makhluk, dan akhlak kepada sesama muslim. Dengan keteladanan itu masyarakat akan mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik dalam sosial dan hidup bermasyarakat.

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga nilai yang harus dimiliki manusia, yang pertama adalah nilai

---

<sup>28</sup> Aspary Ismail dan dkk, *Penguatan Pendidikan Islam Informal dan Non Formal*, ed. Moh. Haitami (Kalimantan Barat: Bulan Sabit Press, 2016), 231–232.

akidah yaitu suatu ikatan yang menjadi gantungan segala sesuatu, kedudukannya sangat sentral dan fundamental karena menjadi asas ikatan semua umat muslim. Dalam nilai akidah sendiri terdapat enam point yang sangat penting dan wajib diyakini bagi setiap umat muslim yang kita kenal dengan rukun iman. Yang kedua adalah nilai ibadah, ibadah merupakan panduan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju akhirat. Dalam agama Islam ibadah terbagi menjadi dua yaitu, ibadah *mahdah* dan *Ghayru mahdah*. Ibadah *mahdah* merupakan ibadah yang telah ditentukan tatacara pelaksanaannya seperti halnya sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah *ghayru mahdah* adalah ibadah yang tidak ditentukan tatacaranya seperti halnya saling tolong menolong antar umat muslim atau yang berkaitan mengenai hubungan dengan orang lain atau yang sering disebut dengan muamalah. Yang ketiga adalah nilai akhlak, salah satu bentuk implementasi nilai akhlak kita terhadap Allah adalah dengan cara senantiasa beribadah, berdzikir, melaksanakan semua perintah dan meninggalkan larannya dan berdoa. Berdoa kepada Allah yaitu memohon kebaikan kepada Allah. Doa merupakan inti dari suatu ibadah karena ia merupakan pengakuan dari keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, berdoa juga menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat *dhoif* (lemah) dihadapan Allah yang maha kuasa.<sup>29</sup>

Selaras dengan teori di atas, dalam tradisi *mitoni* ini terdapat nilai akidah, alasan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi *mitoni*, dengan adanya tradisi *mitoni* masyarakat meyakini tentang kekuasaan Allah, berlandaskan keyakinan tersebutlah kemudian dilaksanakannya tradisi *mitoni* yang mana masyarakat memohon keselamatan bagi bayi dan ibu agar senantiasa dijaga dan diberi kesehatan oleh Allah.

---

<sup>29</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *al-Mawā’iz al-‘Uṣfūriyyah*,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 318–319.

Keyakinan tersebut adalah bentuk keimanan yang terdapat dalam masyarakat yaitu selalu memohon dan berdoa kepada Allah.<sup>30</sup>

Nilai kedua yang perlu diperhatikan adalah pentingnya ibadah. Karena agama tauhid menganjurkan dan meninggikan ibadah, maka secara harfiah berarti pengabdian manusia kepada Allah SWT. Ibadah dalam arti luas, berarti menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Ibadah adalah tugas hidup manusia dalam pandangan ini. Ibadah dalam arti khusus adalah kegiatan manusia yang dilakukan atas petunjuk Allah dan dicontohkan oleh Rasul Allah, atau dikenal dengan ritual.

Dari pemaparan dalam teori di atas juga telah selaras dengan apa yang telah ditemukan di lapangan. Menurut Kyai Abdul Latif nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi *mitoni* adalah dalam praktik pelaksanaannya. Dalam praktik pelaksanaannya tradisi *mitoni* dilaksanakan dengan melakukan doa bersama memohon kepada Allah untuk keselamatan sang ibu dan bayi yang ada di dalam kandungan. Hal ini tentu saja termasuk dalam ibadah yaitu ibadah yang tidak diatur tatacaranya dalam syariat (ibadah *ghayru mahda*). Tentu saja tradisi *mitoni* dapat bernilai ibadah jika diniatkan *lillahita'ala* atau hanya karena Allah semata.<sup>31</sup>

Yang terakhir adalah nilai akhlak, dalam hal ini akhlak diartikan sebagai watak, tingkah laku atau karakter manusia. Karakter pribadi Nabi Muhammad menyimpulkan penerapan akhlak dalam Islam. Prinsip akhlak mulia dan luhur ditaburkan dalam pribadi Rasul, dimana Rasulullah menjadi teladan atau acuan bagi umat Islam dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Begitu pula pelaksanaan dalam tradisi *mitoni*, di mana dalam pelaksanaannya terdapat proses

---

<sup>30</sup> Kyai Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>31</sup> Kyai Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2021, wawancara 2, transkrip.

kenduri yang mana dalam proses tersebut melibatkan tetangga untuk berkumpul dan mendoakan keselamatan ibu dan bayi. Tidak hanya itu, tuan rumah juga memberikan bingkisan atau yang sering disebut dengan *berkat* sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan rasa terimakasih kepada para tetangga karena telah berkenan mendoakan keselamatan bayi dan yang ibu.<sup>32</sup> Hal ini tentu saja adalah cerminan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *mitoni*, di mana tradisi tersebut mengajarkan kepada kita sikap saling tolong menolong dan saling mendoakan antar umat muslim.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *mitoni* terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yaitu, nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Adanya nilai-nilai tersebut dan keyakinan tentang kekuasaan Allah, maka dari itu berlandaskan keyakinan tersebutlah tradisi *mitoni* dilaksanakan. Pemuka agama merupakan seorang pendidik dan masyarakat berperan sebagai peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan, pendidik harus mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai contoh yang baik bagi masyarakat. Pada tahap transformasi dan transaksi nilai pemuka agama menerapkan metode ceramah dengan materi yang telah dikuasai mengenai tradisi *mitoni*, pelestarian tradisi, nilai-nilai pendidikan Islam, dan akhlak. Dan keteladanan akhlak pemuka agama sebagai proses terakhir, supaya masyarakat senantiasa hidup rukun, damai, dan terciptanya masyarakat yang harmonis sebagai wujud dari pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*.

Dari rangkaian analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi *mitoni* terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat di ambil dan dijadikan pelajaran oleh masyarakat. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi *mitoni* adalah nilai akidah, nilai akidah dalam

---

<sup>32</sup> Kyai Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 19 Juli 2021, wawancara 2, transkrip.

tradisi *mitoni* diwujudkan bahwa inti dari tradisi *mitoni* adalah perwujudan doa dan rasa syukur kita terhadap Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada kita. Sebagai pengamalan dalam nilai ibadah dalam tradisi *mitoni* diisi oleh bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sholawat nabi. Sedangkan nilai akhlak dalam tradisi *mitoni* dilihat dari *ukhwah* yang terjalin antar umat muslim yang mana dalam tradisi *mitoni* suasana persaudaraan dan tolong menolong sangat terasa di mana masyarakat saling membantu mendoakan untuk keselamatan dan kesehatan calon ibu dan bayi.

Dalam tradisi *mitoni*, kecenderungan untuk menggabungkan Islam dengan budaya Jawa melahirkan berbagai kepercayaan serta ritual upacara adat yang bervariasi di setiap kelompok masyarakat. Ada yang memadukan antara tradisi adat Jawa murni, dalam artian masih sangat kental dengan berkah peninggalan nenek moyang dengan agama Islam, dan ada juga yang menghilangkan secara keseluruhan adat budaya Jawa tersebut dan menggantinya dengan ritual keagamaan Islam.

Pada intinya dalam tradisi *mitoni* terdapat banyak sekali rangkaian kegiatan yang merupakan akulturasi dari tradisi, budaya dan agama Islam. Hal ini dibuktikan bahwasanya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi *mitoni* mengarahkan kita untuk senantiasa bersyukur atas karunia yang telah diberikan dan senantiasa berdzikir dan mengingat Allah dalam kondisi apapun selain itu dari tradisi *mitoni* tersebut juga memberikan harapan bahwa dalam setiap prosesi tradisi *mitoni* mengandung makna yang syarat dengan keyakinan-keyakinan yang mengarah kepada penyadaran diri kita terhadap Allah. Tentunya tradisi *mitoni* tersebut hanyalah salah satu bentuk ikhtiar umat Islam dalam berdoa meminta keselamatan dan perwujudan rasa syukur terhadap karunia Allah SWT.